

## BAB II

### Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Al-Akhlaq*

#### *Lil Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja

#### A. Kajian Teori Tentang Nilai, Pendidikan, dan Akhlaq

##### 1. Konsep Nilai

Kehidupan manusia memang tidak terlepas dari berinteraksi dengan orang lain atau bersosialisasi dengan masyarakat. Persoalan tentang nilai menjadi sangat penting karena setiap dari tindakan atau pola perilaku manusia tidak terlepas dari nilai yang tentunya perlu lebih dimengerti dan dipahami oleh segenap individu guna untuk menyiapkan diri supaya lebih matang dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itulah akan dikemukakan pengertian dari nilai tersebut menurut para ahli.

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*” atau dalam bahasa latin “*vale're*”, atau dalam bahasa Prancis kuno “*valoir*” yang artinya berguna, berlaku, mampu akan, bermanfaat, dan berdaya.<sup>1</sup> Abd. Aziz mengartikan nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>2</sup> Nilai dapat diartikan pula sebagai sesuatu hal yang selalu dihadapkan dalam kehidupan manusia dalam hal

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

<sup>2</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 124

ini menyangkut sesuatu yang berguna bagi diri manusia itu sendiri baik dari segi jasmani maupun rohaninya.

Nilai sendiri merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, bukan fakta, ideal, bukan benda konkrit, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disukai maupun di benci.<sup>3</sup> Menurut pandangan Harun Nasution, nilai dimaknai sebagai nilai rohani (etika religius), yang berupa kejujuran, tolong menolong, keadilan, kesetiakawanan, persaudaraan, murah hati, rasa kesosialan, sabar, berkata benar, baik sangka, suka memberi maaf, berani, bersih hati, pemurah, keramahan, menepati janji, hemat, kesucian, mencintai ilmu, berpikiran lurus, serta disiplin.<sup>4</sup> Oleh karena itu nilai mengandung sesuatu hal yang itu berkaitan dengan olah rasa manusia yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan sesuai dengan apa yang ia rasakan.

Nilai merupakan sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang diinginkan maupun disukai atau bisa diartikan lebih singkat bahwa nilai adalah sesuatu yang berisi tentang hal-hal baik.<sup>5</sup> Berdasarkan pengertian serta pemaparan dari para ahli diatas maka nilai berarti sesuatu yang ada pada diri manusia yang sudah sepatutnya untuk dijalankan serta dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain, manusia

<sup>3</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 57

<sup>5</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 139

memiliki akal, hati, perasaan, hati nurani, budi pekerti, moral, kasih sayang, dan etika. Kesemuanya itu merupakan karakter khas yang dimiliki oleh manusia dan melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

## 2. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Berdasarkan penelitian fenomenologi Scheler menggolongkan sifat nilai menjadi empat kelompok:

- a. Nilai kesenangan, dalam arti positif yakni hal yang menyenangkan serta kebalikannya nilai negatif yaitu hal yang tidak menyenangkan.
- b. Nilai vital, berkaitan dengan pertumbuhan/kemampuan untuk berkembang, seperti nampak pada kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang, bahkan manusia berdasarkan potensi yang sudah ada sebelumnya tumbuh dan berkembang menuju tatanan yang lebih tinggi.
- c. Nilai rukhani, berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh jiwa manusia seperti kehendak (menyangkut nilai baik dan buruk), akal (menyangkut benar dan salah), rasa (menyangkut indah dan jelek).
- d. Nilai yang tertinggi, bersangkutan dengan “objek absolut” sering pula disebut sebagai nilai “yang kudus/ yang suci”.<sup>6</sup>

Nilai jika ditinjau dari pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai keimanan, akhlaq, dan nilai ibadah (syar'iah). Penggolongan ini berkaitan dengan penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada malaikat Jibril a.s. mengenai arti Iman,

---

<sup>6</sup> Parmono, *Konsep Nilai Menurut Max Scheler*, (Staf Pengajar Fakultas Filsafat UGM, dalam mata kuliah Filsafat Nilai), hal. 49, diakses pada tanggal 19 September 2020 pukul 15: 47

Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah, dan akhlaq.

- b. Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu: Nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang bersumber dari Allah SWT, sedangkan nilai *insaniah* adalah nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia itu sendiri. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang kemudian dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.<sup>7</sup>
- c. Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan, yaitu: Nilai instrumental dan nilai instrinsik. Nilai instrumental merupakan nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain, sedangkan nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan untuk dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Lebih lanjut Mc. Guire dalam ishomuddin menjelaskan bahwasanya diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya sehingga sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem yang terbentuk melalui belajar dan proses sosialisasi tersebut banyak dipengaruhi oleh teman, keluarga, pendidikan, institusi, dan masyarakat

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 250

<sup>8</sup> Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.)

luas.<sup>9</sup> Berbagai proses yang telah dijalani manusia itulah yang membuat pribadi manusia selanjutnya akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi sekitarnya.

### 3. Konsep Pendidikan

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran ”an”, mengandung arti perbuatan (cara, hal, atau sebagainya).<sup>10</sup> Pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, atau memimpin) artinya *paedagog* adalah seseorang yang memiliki tugas mulia yakni membimbing anak.<sup>11</sup> Selanjutnya *paedagog* itu dalam dunia pendidikan lebih sering disebut *paedagogis* berarti membimbing yang kemudian diartikan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan atau pengembangan, pengalaman, atau pendidikan.

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, dalam artian segala pengalaman belajar yang diperoleh seseorang selama hidup di setiap lingkup kehidupan baik dari pengalaman individu, kelompok, maupun organisasi. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah yang artinya pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai bentuk kegiatan pendidikan formal.<sup>12</sup> Menurut Undang-Undang Sistem

---

<sup>9</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 35

<sup>10</sup> Poerdawarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 250

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 3

<sup>12</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keluhuran spiritual keagamaan, kepribadian, percaya diri, akhlaq mulia, keterampilan, serta kecerdasan yang diperlihatkan dirinya, negara, masyarakat, dan bangsa.<sup>13</sup>

Pendidikan juga merupakan suatu proses perbaikan, penyempurnaan, serta penguatan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.<sup>14</sup> Melalui proses yang berkesinambungan tersebut diharapkan mampu menggali setiap potensi yang terdapat dalam diri seseorang menuju ke kesempurnaan hidup. Adanya keterikatan dari ketiga unsur tersebut membuat kesempurnaan hidup dapat berlangsung dengan mudah dan terarah melalui berbagai macam proses.

Musthofa Ghulayaini memberikan penjelasannya tentang pendidikan sebagai berikut:<sup>15</sup>

التربية هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بما الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس, ثم تكون ثمرتها الفضيلة والخير, وحب العمل لنفع الوطن

Artinya : Pendidikan adalah menanamkan akhlaq yang utama dalam jiwa pemuda dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga memiliki potensi kejiwaan kemudian berbuah pada perbuatan

<sup>13</sup> *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang SISDIKNAS UU RI No 20 Tahun 2003*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hal. 2

<sup>14</sup> Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, t.t), hal. 15

<sup>15</sup> Musthofa Al Ghulayaini, *'Idzah An-Nasyi'in*, (Beirut: al-Asyriyah, t.t), hal. 185

atau tindakan yang utama dan baik serta cinta beramal untuk kepentingan atau kemanfaatan tanah air.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan terencana untuk merubah sikap ke arah dewasa baik secara formal, informal, maupun non formal melalui berbagai bimbingan, pengajaran, pengalaman untuk menunjang setiap potensi yang ada pada diri seseorang sehingga bisa di optimalkan sehingga menghasilkan sebuah sikap yang baik untuk menuju kesempurnaan hidup.

#### 4. Konsep Akhlaq

Secara etimologis akhlaq berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاق) yang merupakan bentuk masdar dari kata يَخْلُقُ – يَخْلُقُ – إِخْلَاقُ yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*), tabiat, kelakuan, watak dasar (*ath-thabi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*), dan agama (*ad-din*).<sup>16</sup> Abuddin Nata menambahkan bahwa kata akhlaq atau *khuluq* secara bahasa berarti adat kebiasaan, perangai, budi pekerti, *muru'ah*, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.<sup>17</sup>

Secara terminologis, para ilmuwan muslim memberikan definisi tentang akhlaq, sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Nashiruddin Abdullah bin Nashir at-Turky, *al-Fasad al-Khuluqi al-Mujtama' fi Daw'i al-Islam* dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 72

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 cet.I), hal.3

a. Ibnu Maskawaih memberikan definisi tentang akhlaq sebagaimana yang dikutip oleh Nasiruddin, yaitu kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan.<sup>18</sup>

b. Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengungkapkan bahwa :

الْخَلْقُ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِدَارِيَّةُ الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ  
وَسَيِّئَةٍ وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ.

Artinya: akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.<sup>19</sup>

c. Kemudian Anwar Yusuf mengutip pemikiran Imam Ghazali dalam Mu'jam Al-Wasith mengatakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>20</sup>

d. Amin memaparkan bahwasanya dafinisi akhlaq adalah sebuah kebiasaan kehendak, maksudnya semua atau setiap kehendak apabila membiasakan sesuatu dan menjadi sebuah kebiasaan maka kebiasaan itu disebut akhlaq.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hal. 31

<sup>19</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah: Dar Umar ibn Al-Khattab, 1976), hal. 154

<sup>20</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 176

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 62

Selain kata akhlaq biasanya ada istilah etika dan moral yang sering digunakan dalam masalah tingkah laku manusia. Moral secara bahasa berasal dari bahasa latin “*mores*” yaitu jamak dari kata “*mos*” yang artinya adat kebiasaan.<sup>22</sup> Moral dalam Bahasa Indonesia biasanya diartikan dengan susila.

Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik, mana yang patut, dan mana yang wajar. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran.<sup>23</sup> Jadi moral bisa diartikan sebagai suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batasan-batasan, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang layak dan dapat dikatakan baik atau buruk, benar atau salah.

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” artinya adat kebiasaan yang baik. Istilah lain yang identik dengan etika adalah susila (sansekerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, aturan hidup, prinsip yang lebih baik. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis serta dalam kajian terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik atau yang buruk.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.8

<sup>23</sup> Ilham Hudi, *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, (Pekan Baru: STAI Nurul Falah Airmolek INHU, Vol. 2 No. 1 Juni 2017), hal. 31-32

<sup>24</sup> Maidiantius Tanyid, *Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, *Jurnal JAFRAY*, (Toraja: STAKN Toraja, Vol. 12 No. 2 Oktober 2014), hal. 237-238

Sedangkan secara terminologis dapat diartikan bahwa etika menjelaskan tentang arti baik atau buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, menunjukkan apa yang harus dilakukan, dan menunjukkan tujuan dan jalan yang harus dituju. Artinya etika merupakan seperangkat nilai yang berasal dari hasil gagasan manusia mengenai tata aturan yang berkaitan dengan perilaku manusia dan menjadi wajar, layak sehingga bisa diterima suatu komunitas sesuai dengan nilainya.<sup>25</sup>

Ada beberapa persamaan antara akhlaq, etika, dan moral adalah: *Pertama*, akhlaq, etika, dan moral mengacu pada gambaran atau ajaran tentang perbuatan, sifat, perangai yang baik, serta tingkah laku. *Kedua*, akhlaq, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur harkat dan martabat kemanusiaannya. *Ketiga*, akhlaq, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata karena faktor keturunan yang bersifat statis, tetap, dan konstan, namun merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang.

Perbedaan mengenai akhlaq, etika, dan moral adalah akhlaq bertolak ukur dengan menggunakan atau sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Etika tolok ukurnya adalah menggunakan pikiran atau akal, sedangkan moral tolok ukurnya adalah dengan menggunakan norma hidup yang ada pada masyarakat.<sup>26</sup> Berdasarkan tolok ukur dari akhlaq, etika dan moral

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 59-60

<sup>26</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 19-20

tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu cerminan yang dapat dibedakan antara satu dengan yang lain.

Perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlaq jika memenuhi beberapa syarat. Syarat tersebut diantaranya: *Pertama*, dilakukan secara berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang maka tidak dapat dikatakan akhlaq. *Kedua*, timbul dengan sendirinya tanpa dipikirkan atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tentang definisi akhlaq diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlaq adalah suatu kehendak yang dibiasakan sehingga menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Apabila perbuatan yang timbul sesuai dengan syari'at maka disebut akhlaq terpuji (*akhlaq mahmudah*), sedangkan perbuatan yang timbul tidak sesuai dengan akal dan syari'at disebut akhlaq tercela (*akhlaq madzmumah*).

## **B. Kajian Tentang Pendidikan Akhlaq**

### **1. Pendidikan Akhlaq**

Pendidikan akhlaq merupakan gabungan dari dua term yang telah dipaparkan diatas mengenai definisi pendidikan dan akhlaq, maka selanjutnya dari pengertian tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwasanya pendidikan akhlaq merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk membiasakan diri dari suatu kehendak dalam

---

<sup>27</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 348

wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang kearah berperilaku terpuji (*mahmudah*) dengan tanpa adanya perencanaan atau pertimbangan terlebih dahulu. Artinya, dalam mewujudkan suatu tindakan atau perilaku diri seseorang berawal dari keinginan mengimplementasikan kehendak-kehendak yang berada dalam benaknya meskipun itu masih berupa perencanaan. Namun hal seperti itu senantiasa dibiasakan dan terus menerus dilakukan dengan tujuan agar supaya menjadi sebuah kebiasaan, sehingga tanpa adanya perencanaan sekalipun sesuatu yang sering di perbuatnya itu menjadi sebuah aktivitas yang tetap terlaksanakan.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memaparkan tentang konsep akhlaq dalam kitabnya yaitu *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II ini bahwa akhlaq yang baik itu menyebabkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta Allah akan meridhoimu, keluarga serta orang-orang yang berada disekitar kita mencintai kita, sedangkan akhlaq yang buruk merupakan sumber dari segala kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat, Allah benci (tidak menyukai), keluarga dan orang-orang yang berada disekitar kita juga akan benci dan kehidupan yang dijalani ditengah-tengah mereka terasa tidak nyaman dan berada dalam lingkup kehinaan. Oleh sebab itu, hendaknya seseorang memiliki akhlaq mulia dan adab yang baik semenjak kecil agar kelak menjadi suatu kebiasaan di waktu dewasa dan menjadi watak yang melekat pada jiwa, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

Dan hadits Nabi SAW :

“Yang terbanyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlaq yang baik. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaqnya. Sungguh orang mukmin bisa mencapai derajat seperti orang yang berpuasa dan sholat dengan akhlaqnya yang baik.”<sup>28</sup>

Afriantoni menjelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan akhlaq merupakan suatu proses menuju arah tertentu yang dikehendaki sesuai fitroh manusia dengan landasan akhlaq yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang (*seperti Nabi*) dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya.<sup>29</sup> Muchtar menambahkan bahwasanya pendidikan akhlaq adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh orang yang lebih dewasa kepada peserta didik dengan mentransferkan nilai-nilai moral serta pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki akhlaq mulia (*al-akhlaq karimah*) dan berkepribadian yang sempurna (*kamil*) sesuai dengan ajaran Islam.<sup>30</sup> Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya manusia dalam hidup ini memanglah membutuhkan yang disebut akhlaq dengan tujuan supaya nilai-nilai mulia dapat tertanam di hati setiap *insan* sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>28</sup> Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 2

<sup>29</sup> Afriantoni, *Konsep Pendidikan Akhlak Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hal. 5

<sup>30</sup> Muchtar, dkk, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak MA, Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, (Jakarta: STAINU Jakarta, Vol. 12 No. 2, 2016), hal. 199

## 2. Sumber Pendidikan Akhlaq

Agama dalam kehidupan manusia memiliki peranan penting sebagai suatu aturan yang mengatur tata laku manusia. Agama sendiri diyakini akan membawa sebuah kebahagiaan dalam kehidupan manusia apabila setiap aturan yang berlaku dijalankan dengan baik. Akhlaq yang bersumber pada agama pada dasarnya mengandung bimbingan dan pengajaran bagi manusia dalam menjalankan hubungannya dengan Allah sebagai sang pencipta (*hablumminallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) serta alam sekitar.

Akhlaq sendiri menurut pandangan Islam adalah salah satu hasil dari Iman dan ibadah, sebab iman dan ibadah manusia tidak akan sempurna kecuali dengannya muncul akhlaq yang mulia. Oleh sebab itulah akhlaq dalam Islam bersumber pada iman dan takwa serta mempunyai tujuan langsung yang dekat yaitu harga diri dan tujuan yang jauh yaitu ridho Allah SWT.<sup>31</sup>

Sumber akhlaq atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW. Kedua dasar tersebut yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 141

<sup>32</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1993 cet. VI), hal. 49

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran serta menjadi landasan bagi muslim mengarahkan dan menerangkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang mana diyakini oleh setiap muslim tidak adaandingannya dan manusia tidak memiliki kemampuan untuk membuatnya bahkan menirunya. Bersumber pada Al-Qur'an, dijelaskan bahwa dasar akhlaq banyak diterangkan di dalamnya, diantaranya: Q.S. Luqman ayat 13-14 dan Q.S. As-Syu'ara ayat 137.

Q.S. Luqman ayat 13-14:<sup>33</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepadakulah kamu kembali.”*

Q.S. As-Syu'ara ayat 137:<sup>34</sup>

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (137)

*“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu.”*

Dasar akhlaq dalam as-Sunnah Rasulullah SAW diantaranya adalah:

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 545

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 522

عن أبي هريرة قال : سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن أكثر ما يدخل للناس الجنة, قال : تقوى الله وحسن الخلق, وسئل أكثر ما يدخل للناس النار, قال: الفم والفرج (رواه الترمذي)

*Dari Abu Hurairah r.a berkata “Nabi Muhammad SAW ditanya tentang kebanyakan perkara yang menyebabkan manusia masuk surga, jawab rasul: Takwa kepada Allah dan bagusnya akhlaq, dan ditanyakan lagi tentang kebanyakan perkara yang membuat manusia masuk neraka, jawab rasul: Mulut dan kemaluan.” (H.R. Tirmidzi)<sup>35</sup>*

Dasar yang menguatkan as-Sunnah sendiri juga telah dijelaskan dalam Q.S.

Al-Ahzab ayat 21:<sup>36</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا (21)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak yang mengingat Allah.”*

Berdasarkan ayat diatas sudah jelas bahwasanya Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia oleh Allah SWT sebagai suri tauladan bagi umat manusia untuk dicontoh dalam menyempurnakan akhlaq. Sebagaimana hadist Nabi SAW :<sup>37</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ نَمَّا بُعِثْتُ  
لِأَتُمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

<sup>35</sup> Al-Imam Hafidz ‘Ais Muhammad bin ‘Ais bin Surotul at-Tirmidzi, Sunanu At-Tirmidzi Wahuwa al-Jami’u As-Sholeh Juz 3, (Mesir: Daar al-Fikri, t.t), hal. 245

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur’an..., hal. 638-639

<sup>37</sup> Al-Baihaqi, Al-Jami’ Li Syu’abi Al-Iman..., hal. 352

*Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang terpuji”.* (H.R. Baihaqi)

Al-Maududi dan Al-Ghazali dalam Disiek menambahkan bahwasanya disamping al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok akhlaq, dikenal pula sumber tambahan (pelengkap) yaitu akal, pengalaman, dan intuisi dengan syarat produk sumber tambahan (pelengkap) tadi tidak bertentangan dengan sumber pokok.<sup>38</sup>

Disamping itu, dasar-dasar pendidikan akhlaq juga diatur dalam dasar konstitusional negara yaitu dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 tepatnya pada pasal 31 ayat 3 yang menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan atau sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.<sup>39</sup>

Selain itu, Undang-Undang Dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur dalam UUD 1945, pokok pikiran ke empat:<sup>40</sup>

“Negara berdasar atas ke-Tuhanan yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.”

---

<sup>38</sup> Disiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 223

<sup>39</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 49

<sup>40</sup> UUD 1945, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hal. 23

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa sudah sepatutnya sebagai warga Negara Republik Indonesia yang berke-Tuhanan yang Maha Esa hendaknya ikut serta dalam pembinaan dan pembentukan akhlaq yang baik dan membina serta memelihara akhlaq yang baik. Demikian itulah dengan tujuan demi terwujudnya warga negara yang baik serta berbudi pekerti luhur.

### **3. Tujuan Pendidikan Akhlaq**

Tujuan pendidikan akhlaq tidak jauh berbeda dengan tujuan Islam itu sendiri, karena pendidikan budi pekerti (akhlaq) adalah jiwa dari pendidikan Islam.<sup>41</sup> Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan mendalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial yang menghambakan diri kepada khaliq-Nya dijiwai dengan nilai-nilai ajaran agamanya. Oleh karena itu pendidikan Islam memiliki tujuan supaya manusia mempunyai kemampuan untuk mengoptimalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan pola kepribadian dirinya melalui berbagai latihan otak, penalaran, kecerdasan, indra yang dimiliki, dan perasaan.

Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek intelektual, spiritual, jasmaniah, rohaniah, imajinasi, maupun bahasanya (secara individu maupun kelompok). Pendidikan ini mendorong aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian

---

<sup>41</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 75

kesempurnaan hidup.<sup>42</sup> Pencapaian kesempurnaan itu dengan melatih semua aspek tersebut guna mendorong manusia sehingga merasa tentram dalam menjalani hidup baik ketika didunia maupun kehidupan di akhirat.

Nur Hidayat menjelaskan lebih jauh bahwa tujuan akhlaq adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik kehidupan ketika di dunia maupun kehidupan kelak di akhirat.<sup>43</sup> Jika seseorang dapat menjaga hubungannya dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungannya dengan manusia (*hablumminannas*) serta alam sekitar insya Allah akan mendapatkan ridho dari-Nya. Bagi orang yang memperoleh ridho-Nya niscaya akan terjamin kebahagiaannya baik di dunia maupun diakhirat.

Begitu pula Hamzah memaparkan bahwa tujuan dari pembinaan akhlaq adalah sesuai dengan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, harta kematian sekalipun, semata-mata dipersembahkan kepada Allah, sebagaimana ucapan yang senantiasa diucapkan ketika membaca do'a iftitah dalam sholat, merupakan bukti nyata bahwa tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku yaitu memperoleh ridho Allah SWT.<sup>44</sup>

Pembentukan akhlaq sendiri pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu ingin mencapai kebaikan dan meninggalkan keburukan, baik dalam

---

<sup>42</sup> Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam (Teoritis-Praktis)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 227

<sup>43</sup> Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 26

<sup>44</sup> Ya'kub, *Etika Islam...*, hal. 53

kehidupan sendiri, bermasyarakat, berbangsa, atau bernegara. Menurut tokoh pendidik Islam, tujuan pembentukan akhlaq adalah:<sup>45</sup>

- a. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah SWT dalam hatinya;
- b. Menanamkan i'tiqad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam dirinya;
- c. Mendidik supaya menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya;
- d. Membiasakan akhlaq yang mulia dan menunaikan kewajiban agama
- e. Mengajarkan supaya mengetahui hukum-hukum agama serta mengamalkannya
- f. Memberi petunjuk hidup didunia dan diakhirat
- g. Memberi suri tauladan (perilaku yang baik).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk berlatih berakhlaq yang baik secara tertib dan bertanggung jawab serta pula untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Cahaya Tuhan.<sup>46</sup> Hati yang suci dan bersih itulah yang akan mencerminkan nilai-nilai keteladanan sebagai pengaruh seseorang berperilaku baik.

#### **4. Macam-Macam Akhlaq**

---

<sup>45</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1989), hal. 19

<sup>46</sup> Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal. 67

Berangkat dari definisi akhlaq serta disesuaikan dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka menurut Moh Ibnu Qoyyim dalam Toha membedakannya menjadi dua jenis akhlaq, yaitu:

a. Akhlaq Dharury

Akhlaq dharury yaitu akhlaq asli, artinya akhlaq yang secara langsung diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya tanpa memerlukan latihan kebiasaan dan pendidikan terlebih dahulu. Akhlaq semacam ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah SWT keadaannya terjaga oleh kesucian dan kemurnian serta terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah SWT. Akhlaq ini dimiliki oleh para nabi dan para rasul-Nya.

b. Akhlaq Mukhtasabah

Akhlaq mukhtasabah adalah akhlaq budi pekerti yang harus dicari dengan jalan latihan, pembiasaan, pendidikan sehingga mampu membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Tanpa adanya latihan, pembiasaan, dan didikan akhlaq ini tidak akan terwujud. Akhlaq ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.<sup>47</sup>

Akhlaq ditinjau menurut sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu:

*Pertama*, akhlaq terpuji (*mahmudah*) atau akhlaq mulia (*karimah*).

---

<sup>47</sup> Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 112-113

*Kedua*, akhlaq tercela (*madzmumah*).<sup>48</sup> Al-Ghazali menambahkan bahwasanya ia mengutip perkataan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. tentang akhlaq yang baik:

Hakikat dari akhlaq yang baik dan mulia adalah ada pada tiga perkara yaitu: menjauhi larangan Allah SWT, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Beliau juga memberikan pengajaran bahwa landasan akhlaq yang baik itu jika sesuai dengan pokok-pokok yang terdiri dari empat prinsip, diantaranya: Kebijaksanaan (*Hikmah*), keberanian (*Asy-Syaja'ah*), menjaga kehormatan diri (*Al-Iffah*), dan bersikap adil (*Al-'Adl*).

Sedangkan akhlaq yang buruk menurut Al-Ghazali ketika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut *tahawwur*, nekat atau berani, sembrono, tanpa pemikiran yang matang. Jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan dan kekurangan, maka disebut penakut atau lemah melaksanakan dari apa yang seharusnya dikerjakan. Sedangkan apabila kekuatan syahwat cenderung berlebihan maka yang muncul adalah sifat rakus (*syarah*), dan apabila sifat tersebut tidak stabil maka disebut dengan tidak berkembang, stagnan, dan sesuatu kejumudan.<sup>49</sup>

Ukuran untuk menentukan akhlaq terpuji atau akhlaq tercela adalah *pertama*, syara' yaitu norma atau aturan yang ada di Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua*, akal sehat, sebagaimana contoh, kebiasaan makan dengan berdiri dinilai oleh sebagian orang sebagai

---

<sup>48</sup> Nasiruddin, *Pendidikan...*, hal. 33

<sup>49</sup> Syamsul Rizal MZ, *Akhlaq Islami Perspektif Ulama' Salaf, Jurnal Pendidikan Islam* (Bogor: Institut Ummul Quro Al-Islami, Vol. 7 No. 1 April 2018), hal. 74-75

akhlaq tercela dan oleh sebagian orang dinilai sebagai akhlaq yang tidak tercela. Kasus semacam ini untuk menilainya tentu hanya dikembalikan pada aturan syara' yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>50</sup>

## 5. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlaq

Pembentukan akhlaq merupakan suatu proses dinamis dalam diri yang secara terus menerus dilakukan terhadap sistem fisik maupun mental, sehingga terbentuk suatu pola penyesuaian diri yang khas dan unik pada diri setiap orang baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan, maupun masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk akhlaq meliputi: faktor internal dan faktor eksternal.

### a. Faktor Internal

#### 1) Faktor Insting (naluri)

Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang sudah ada sejak manusia lahir dan muncul pada setiap spesies.<sup>51</sup> Insting juga bisa dikatakan merupakan tabiat yang ada pada manusia sejak lahir dan merupakan faktor bawaan manusia. Oleh karena itu dapat diketahui bahwasanya insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong timbulnya tingkah laku.

Ya'kub menjelaskan tentang naluri yang ada pada manusia yang menjadi penggerak tingkah laku manusia diantaranya:

---

<sup>50</sup> Nasiruddin, *Pendidikan...*, hal. 33

<sup>51</sup> A. Budiarjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dakara Prize, 1987), hal. 208

Naluri makan dan minum, naluri berjodoh, naluri berjuang, naluri keibu bapakan, naluri memiliki sesuatu, naluri bertuhan, naluri keinginan tahu dan memberi tahu, naluri suka bergaul, naluri merasa takut dan bahagia, dan naluri meniru.<sup>52</sup>

## 2) Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat yang sungguh-sungguh. Pada perilaku manusia, kehendak ini merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, kepercayaan, keyakinan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya.<sup>53</sup> Berasal dari kehendak inilah perbuatan baik dan buruk muncul sehingga membentuk suatu perbuatan atau perilaku manusia berdasarkan kehendaknya.

## 3) Faktor Keturunan

Faktor keturunan dalam hal ini secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi bentukan sikap dan perilaku seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan cerminan dari sifat-sifat asasi orang tuanya dalam hal pewarisan gen bawaan dari orang tua terhadap anak. Sifat yang diturunkan orang tua tersebut bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh

---

<sup>52</sup> Ya'kub, *Etika Islam...*, hal. 58-59

<sup>53</sup> Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hal. 51

dengan matang karena pengaruh adat dan pendidikan, lingkungan, melainkan sifat bawaan sejak lahir.<sup>54</sup>

b. Faktor Eksternal

1) Adat Kebiasaan

Adat kebiasaan adalah setiap perbuatan atau tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja namun harus disertai dengan kecenderungan hati terhadapnya.<sup>55</sup> Jadi, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dapat mempengaruhi akhlaq seseorang dalam bertindak di kehidupan sehari-harinya

2) Faktor Lingkungan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain, sebab itulah manusia harus bergaul. Pergaulan akan saling mewujudkan dan mempengaruhi sebuah pola tingkah laku, pikiran, serta sifat yang ada pada diri seseorang.<sup>56</sup> Oleh karena itu, lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan akhlaq seseorang.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan media yang diberikan kepada anak didik supaya menyalurkan serta mengembangkan bakat yang dibawanya dengan diberikan bimbingan dan arahan agar dapat

---

<sup>54</sup> Ya'kub, *Etika Islam...*, hal. 97-98

<sup>55</sup> Zahrudin Hasanudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hal. 95

<sup>56</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 175

terarah dan nantinya bisa bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Sistem yang dibangun didalam dunia pendidikan dapat diberikan kepada peserta didik dengan memberikan nilai-nilai akhlaq. Akhlaq tersebut dapat dididikkan kepada peserta didik melalui dua pendekatan yaitu melalui rangsangan jawaban (*stimulus response*) dan kognitif.<sup>57</sup>

### C. Kajian Tentang Nilai-Nilai Akhlaq

#### 1. Nilai-Nilai Akhlaq

Nilai-nilai akhlaq dapat dilihat melalui ruang lingkup akhlaq yang mencakup seluruh aktifitas kehidupan manusia. Nilai-nilai akhlaq telah dirumuskan di negara Indonesia melalui program pendidikan karakter Bangsa yang disusun oleh Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Berdasarkan buku tersebut terdapat delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, diantaranya:<sup>58</sup>

Religius, toleransi, kreatif, kerja keras, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, gemar membaca, semangat kebangsaan, demokrasi, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, dan peduli pada lingkungan.

Nilai-nilai akhlaq menurut Langgulong terbagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah:<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 555

<sup>58</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 11-13

<sup>59</sup> Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hal. 366

a. Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai perseorangan adalah nilai yang ditanamkan dalam diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah karakter serta nilai-nilai yang senantiasa dipegang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai ini adalah jujur, berhati ikhlas, tidak bohong, tidak sombong, menjaga diri, dan lain-lain.

b. Nilai-nilai keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*)

Nilai keluarga adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai wujud pendidikan akhlaq yang dilakukan oleh anggota keluarga. Contoh dari nilai ini adalah memberi pendidikan akhlaq, berbakti dan menghormati kepada kedua orang tua, dan lainnya.

c. Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*)

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi acuan serta norma yang berlaku dalam bersosial atau bermasyarakat. Contoh dari nilai ini adalah menepati janji, tidak menipu, mengutamakan kepentingan umum, tidak mencuri, dan lain sebagainya.

d. Nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*)

Nilai negara adalah nilai yang dirumuskan kemudian disepakati secara bersama-sama oleh setiap anggota negara, sehingga keamanan serta ketertiban dari setiap anggota masyarakat dapat terjaga dan menjadikan negara tersebut menjadi negara yang sejahtera, aman, dan sentosa. Contoh dari nilai ini adalah

menciptakan ketentraman, menjaga perdamaian, dan menjauhi perusakan.

e. Nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyah*)

Nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan kepada setiap makhluk-Nya dan nilai tersebut diyakini dalam hati masing-masing serta dipraktekkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan supaya mendapatkan ridho Allah SWT dan dapat hidup bahagia baik didunia maupun diakhirat. Contoh dari nilai ini adalah Takwa, taat, bersyukur, senantiasa dzikir, selalu mengagungkan-Nya, dan lain sebagainya.

## 2. Ruang Lingkup Akhlaq

Meskipun tidak terhimpun dalam kelompok-kelompok ruang lingkup, namun nilai-nilai akhlaq diatas telah mencakup akhlaq kepada Tuhan, akhlaq kepada sesama manusia, akhlaq terhadap lingkungan, maupun akhlaq dalam berbangsa dan bernegara. Ruang lingkup akhlaq sendiri diantaranya adalah:

a. Akhlaq kepada Allah SWT

Akhlaq kepada Allah SWT merupakan sebuah nilai yang tertanam dalam diri manusia sehingga mampu mewujudkan suatu sikap atau perbuatan yang menunjukkan perannya sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khaliq*. Artinya bahwa, wujud dari akhlaq kepada Allah SWT yakni manusia senantiasa menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (*taqwa*) dengan

tujuan mendapatkan ridho Allah SWT dan menjalankannya dengan semata-mata untuk beribadah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhlaq manusia kepada Allah SWT bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT yang memiliki segala sifat terpuji dan sempurna.<sup>60</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56:<sup>61</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*

Daud Ali memaparkan bahwa nilai-nilai akhlaq yang terkandung dalam akhlaq kepada Allah SWT yakni:<sup>62</sup>

- 1) Cinta kepada Allah melebihi apa dan siapapun
  - 2) Bertaqwa
  - 3) Ikhlas
  - 4) Bersyukur
  - 5) Taubat nasuha
  - 6) Tawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT
- b. Akhlaq kepada Rasulullah SAW

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Perjuangan Rasulullah SAW dalam mengemban tugas tersebut sangat berat karena melalui berbagai tantangan dan penolakan dari bangsa Arab

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hal. 261

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 756

<sup>62</sup> Ali, *Pendidikan...*, hal. 356-357

pada waktu itu. Namun karena tugas tersebut telah diembankan pada diri Rasul, meskipun melalui berbagai rintangan risalah tentang penyempurnaan akhlaq tersebut tetap tersampaikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam akhlaq kepada Rasulullah SAW adalah:

- 1) Cinta kepada Rasulullah SAW, artinya mencintai dengan perasaan yang tulus serta mengikuti dan menjalankan semua sunnahnya, dan mengidolakan beliau sebagai manusia yang berakhlaq mulia (*akhlaqul karimah*).
- 2) Taat, yaitu menjalankan apa yang diperintahkan dan yang dilarang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anfal ayat 24:<sup>63</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ نُحْشَرُونَ (24)

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinging antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kalian akan dihimpunkan.”*

Jadi, selain mempercayai bahwa Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir, seorang muslim juga sudah sepatutnya untuk meniru dan meneladani akhlaq beliau yakni berakhlaq karimah.

- c. Akhlaq terhadap sesama manusia

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 357

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain, yang kuat kadang masih membutuhkan yang lemah atau sebaliknya, yang kaya masih membutuhkan yang miskin atau sebaliknya. Seberapapun tinggi pangkat seseorang tidak akan mempengaruhi bahwasanya manusia tetap membutuhkan uluran tangan manusia yang lain. Sebagai contoh, manusia yang lahir ke dunia tentu saja dibantu oleh orang lain tidak mungkin mereka akan mengurus jalan kehidupannya dengan kesendirian karena memang manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, menjalin tali persaudaraan sebagai bentuk proses bersosialisasi dalam bermasyarakat. Maka dari itu, sudah sewajarnya setiap orang seharusnya melakukan perbuatan yang baik dan wajar, seperti: tidak masuk rumah orang lain tanpa izin, jangan mengucilkan orang lain, mengeluarkan ucapan yang baik dan benar, jangan berprasangka buruk (*su'udzon*), dan jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>64</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Anfal ayat 1:<sup>65</sup>

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (1)

---

<sup>64</sup> Nata, *Akhlak...*, hal. 148

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 239

*“Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesama kalian, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian adalah orang-orang yang beriman.”*

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat atau orang lain, dia senantiasa berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang sering dilakukan sudah sepatutnya harus dibarengi dengan akhlaq yang baik pula sehingga mampu menempatkan dirinya secara positif dalam tatanan kehidupan masyarakat sebagaimana firman Allah SWT diatas bahwasanya manusia haruslah berhubungan yang baik dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

d. Akhlaq terhadap lingkungan

Maksud dari lingkungan disini adalah sesuatu yang ada di sekitar manusia, bisa binatang, tumbuhan-tumbuhan, maupun benda yang tidak bernyawa lainnya. Akhlaq terhadap lingkungan yang diajarkan dalam Al-Qur'an pada dasarnya menjelaskan tentang fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup memang merupakan tugas serta kewajiban dari manusia sebagai khalifah.

Bentuk akhlaq kepada lingkungan (alam) adalah dengan menjaga kelestarian alam, karena alam juga termasuk makhluk Allah SWT yang berhak hidup seperti halnya manusia dan patut untuk dijaga. Hal itu dapat dilakukan dengan menyadari bahwa diri manusia diciptakan berasal dari unsur alam yaitu tanah. Dengan

demikian alam harus dilindungi karena alam atau lingkungan hidup yang ditempati manusia telah memberi banyak manfaat kepada manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa alam merupakan bagian dari diri manusia itu sendiri.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:<sup>66</sup>

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

*“Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

#### **D. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Diri Anak**

Penanaman merupakan proses, cara menanam, atau perbuatan menanam. Penanaman dapat diartikan pula sebagai cara atau proses yang dilakukan untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang ditanamkan menjadi tumbuh. Proses penanaman ini tentu saja dilakukan sedini mungkin agar akar yang telah ditanamkan itu menjadi kuat sehingga menumbuhkan pohon yang kuat pula.

Apabila disandingkan dengan pendidikan akhlaq atau sering disebut metode mengajar akhlaq, Toha memaparkan bahwa penanaman itu merupakan suatu cara penyampaian materi pendidikan akhlaq dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan memilih salah satu dari berbagai

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 212

metode mengajar sesuai dengan topik pembahasan.<sup>67</sup> Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengajarkan akhlaq kepada peserta didik, seorang pendidik atau orang tua membutuhkan satu atau beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik memiliki watak atau perilaku yang sesuai dengan yang diajarkan dan diharapkan. Artinya harapan dari pendidik adalah seorang anak memiliki akhlaqul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW, sehingga saat mereka berada dimanapun dapat memberikan manfaat kepada orang-orang yang berada disekitarnya.

Beberapa metode pendidikan menurut An-Nahlawi dalam Gunawan yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah sebagai berikut:<sup>68</sup>

1. Metode *uswah* atau keteladanan, merupakan metode dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik sehingga mereka menirunya. Metode ini sangat efektif dan efisien untuk menanamkan nilai-nilai akhlaq, disini pendidik menjadi panutan bagi para peserta didik dalam segala hal.
2. Metode *hiwar* atau percakapan, adalah silih bergantinya percakapan antara dua pihak atau lebih melalui berbagai proses dan dilakukan secara sengaja untuk diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki.
3. Metode *qishoh* atau cerita, metode ini dalam kaitan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlaq yang baik merupakan metode pendukung pelaksanaan,

---

<sup>67</sup>Thoha, dkk, *Metodologi...*, hal. 122-123

<sup>68</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88

karena dalam kisah atau cerita tersebut mengandung edukasi atau keteladanan.

4. Metode *amtsal* atau perumpamaan, metode ini dilakukan dengan cara membaca teks atau berceramah.
5. Metode pembiasaan, adalah sesuatu yang biasa dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Metode ini berdasarkan pengalaman, sebab sesuatu yang menjadi kebiasaan itu adalah sesuatu yang pernah diamalkan.
6. Metode *targhib wa tarhib* atau janji dan ancaman, metode ini dilakukan dengan cara menunjukkan janji-janji Allah SWT tentang kesenangan kelak diakhirat bagi yang berbuat baik dan ancaman bagi seseorang yang melanggar perintah Allah SWT.
7. Metode *'ibroh atau mau'idhoh*, *'ibroh* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu dan menjadikan hati meyakininya, sedangkan *mau'idhoh* artinya nasehat lembut.

Nilai akhlaq sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang sesuai ajaran agama. Akhlaq sendiri termasuk kedalam bagian-bagian cara seseorang berperilaku dan bertindak itu sesuai dengan syariat yang telah diterapkan. Sebagaimana diungkapkan metode penanaman nilai-nilai akhlaq diatas, lebih lanjut Moeslichatun dalam Utami memaparkan tentang metode penanaman nilai-nilai agama dan moral itu dalam beberapa bagian:<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Ary Utami, *Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK UMP Pembina Kecamatan Kembaran Banyumas)*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 7-9

1. Bercerita

Kajian didalam dongeng atau cerita dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai agama dan sebagainya. Seorang guru dalam menerapkan metode ini hendaknya memilih cerita yang baik dan buruk secara jelas.

2. Bernyanyi

Pendekatan ini merupakan pendekatan secara nyata yang mampu membuat anak menjadi senang dan gembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

3. Bersajak

Pendekatan ini merupakan salah satu kegiatan dapat menimbulkan rasa suka, senang, gembira pada diri anak. Melalui metode membaca sajak guru bisa menanamkan nilai moral pada anak.

4. Karyawisata

Berkaryawisata dapat mengembangkan kepribadian dan minat anak pada suatu hal dan memperluas seruan informasi. Melui metode ini seorang anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri.

5. Teladan

Figur guru sangat penting dalam perkembangan moral anak, artinya nilai-nilai yang akan ditanamkan oleh guru kepada anak sebaiknya sudah mendarah daging dalam diri guru. Anak sangat senang dalam hal meniru,

oleh karenanya sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk bersikap dan berperilaku baik.

#### 6. Pembiasaan

Metode pembiasaan lebih banyak dilakukan dalam proses pembelajaran. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten sehingga bisa menjadi watak dan dapat mendarah daging dalam diri anak. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberikan pembiasaan yang baik-baik sedari kecil.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu juga untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian lain. Maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Azka Nuhla (2016) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepuustakaan). Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa substansi dari pendidikan akhlak itu berkaitan dengan baik dan buruk dari perbuatan manusia. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaq lil Banin Jilid I meliputi religius, amanah, sopan santun, birrul

walidain, disiplin, toleransi, tanggung jawab, rendah hati, dan cinta lingkungan.<sup>70</sup>

2. Imam Ahmad Taufiq (2018) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepustakaan). Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *ta’lim muta’allim* adalah memiliki niat yang baik, *tawadhu’* serta memiliki rasa hormat, berlaku sabar dan tabah, suka musyawarah, menyantuni diri, bercita-cita tinggi, bersikap *wara’* dan sederhana, saling menasehati, tawakal kepada Allah SWT, dan *istifadzah* (mengambil pelajaran). Aktualisasi nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *ta’lim muta’allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia masih sangat diperlukan, oleh karenanya berkaitan dengan nilai pendidikan akhlaq yang telah disebutkan mengindikasikan supaya anak-anak di Indonesia dapat mengaktualisasikannya ke dalam sikap dan tindakannya.<sup>71</sup>
3. Faiq Nurul Izzah (2013) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*

---

<sup>70</sup> Azka Nuhla, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

<sup>71</sup> Imam Ahmad Taufiq, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

*Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Al-Ustaz Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya Bagi Siswa MI*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepuustakaan). Hasil dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin Jilid I* adalah religius, disiplin, menepati janji, cinta kebersihan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan toleransi. Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin Jilid I* sudah relevan dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. Kitab *Al-Akhlaq lil Banin Jilid I* ini sangat bagus jika digunakan sebagai rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah atau *Madrasah Ibtidaiyah*.<sup>72</sup>

4. Gina Hikmatiar (2017) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "*Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat dan Implementasinya Pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang*". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepuustakaan) dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Isi kandungan kitabnya tentang nilai pendidikan karakter meliputi religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, dan cinta kebersihan. Pendidikan karakter sendiri di Pondok Pesantren Babussalam di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari baik ketika di

---

<sup>72</sup> Faiq Nurul Izzah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Al-Ustaz Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya Bagi Siswa MI*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

sekolah ataupun di pondok. Nilai karakter yang diimplementasikan di pondok diantaranya nilai religius, nilai disiplin, dan nilai sosial. Guna mencapai keberhasilan dari pendidikan karakter tersebut wajib bagi setiap santri menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan akan dikenakan sanksi bagi yang melanggar.<sup>73</sup>

5. Achmad Mujtahid Akbar (2019) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaludin Rumi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sebab data yang disajikan bukan berupa angka, melainkan kata-kata dan gambar-gambar. Hasil dalam penelitian ini adalah: nilai-nilai akhlaq yang terkandung dalam buku Fih ma Fih meliputi cinta, *khauf dan raja*’, ikhlas, tawakal, berdzikir kepada Allah SWT, *muraqabah, mujahadah*, istiqamah, sabar, *tawadhu*’, memaafkan dan memuliakan terhadap sesama. Nilai pendidikan akhlaq tersebut dapat tercermin melalui proses pendidikan rohani dari diri manusia supaya ia mengikuti apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.<sup>74</sup>
6. Muhtar Efendi (2018) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

---

<sup>73</sup> Gina Hikmatiar, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banat dan Implementasinya Pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

<sup>74</sup> Achmad Mujtahid Akbar, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaludin Rumi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

Jakarta dengan judul “*Pemikiran Syekh Umar Bin Achmad Baradja Tentang Pendidikan Akhlaq*”. Pendekatan penelitian penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa substansi dari pendidikan akhlak itu berkaitan dengan baik dan buruk dari perbuatan manusia. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin Jilid I* meliputi religius, amanah, sopan santun, *birrul walidain*, disiplin, toleransi, tanggung jawab, rendah hati, dan cinta lingkungan.<sup>75</sup>

Beberapa penelitian yang terkait dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian**

No.	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Azka Nuhla (2016) dengan judul “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja</i> ”.	Persamaan ya terletak pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq	Berbeda objek kajian yang diteliti, pada penelitian penulis meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam	Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam kitab <i>Al-Akhlaq Lil Banin jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja</i> berupa nilai religius, amanah, <i>birrul walidain</i> , sopan santun, toleransi, disiplin tanggung jawab, <i>ihsan</i> , dermawan, rendah

<sup>75</sup> Muhtar Efendi, *Pemikiran Syekh Umar Bin Achmad Baradja Tentang Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

			Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II	hati, dan cinta lingkungan.
2.	Imam Ahmad Taufiq (2018) dengan judul <i>“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia”</i>	Persamaan ya yakni sama-sama membahas nilai-nilai mayor pendidikan dalam kitab	Perbedaan ya terletak pada objek penelitian yang mana penelitian ini membahas tentang kitab <i>Ta’limul Muta’alim</i> serta aktualisasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia	Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai akhlaq yang terkandung didalam kitab <i>Ta’limul Muta’alim</i> yakni diantaranya memiliki niat yang baik, bermusyawarah, memiliki rasa hormat dan <i>tawadhu’</i> , sabar dan tabah, bekerja keras, semangat, menyantuni diri, bercita-cita tinggi, bersikap <i>wara’</i> dan sederhana, saling menasehati, <i>istifadzah</i> (mengambil pelajaran), serta bertawakal kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut masih sangat dibutuhkan serta diperlukan guna membangun karakter bangsa yang religius, cinta damai, peduli sosial, cinta tanah air, serta memiliki rasa menghargai terhadap sebuah prestasi, kreatif, mandiri, disiplin, kerja keras, gemar membaca, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
3.	Faiq Nurul Izzah (2013) dengan judul <i>“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya Al-</i>	Sama-sama mengkaji tentang kitab al-akhlaq lil banin	Perbedaan : Terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya bagi siswa	Hasil penelitiannya adalah religius, toleransi, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta kebersihan, toleransi dan menepati janji. Untuk relevansinya bagi anak-anak MI adalah secara tersirat karakter anak-anak tersebut merupakan

	<i>Ustaz Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya Bagi Siswa MI</i> ".		MI	pengaplikasian dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab al-akhlaq lil banin hanya saja, karena karakter anak itu merupakan bawaan dari orang tua, jadi masih ada indikasi perubahan sifat, tindakan, maupun sikap dari anak. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk selalu memberikan contoh yang baik sehingga nilai-nilai karakter pada anak tersebut dapat tertanam secara permanen atau lama.
4.	Gina Hikmatiar (2017) dengan judul " <i>Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat dan Implementasinya Pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang</i> ".	Sama-sama menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan	Penelitian ini membahas kitab al-akhlaq lil banat serta mencoba memaparkan tentang hasil dari isi yang ada pada kitab tersebut, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas kitab al-akhlaq lil banin	Hasil penelitiannya adalah religius, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial. Pendidikan karakter tersebut sudah diimplementasikan di Pondok Pesantren Babussalam diantaranya adalah nilai religius, nilai peduli sosial, dan nilai kedisiplinan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Babussalam diwajibkan bagi seluruh santri yang melanggar untuk diberikan sanksi.
5.	Achmad Mujtahid Akbar (2019) dengan judul " <i>Nilai-Nilai Pendidikan</i>	Sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlaq	Objek yang dikaji berbeda, pada penelitian ini	Hasil penelitiannya adalah: Nilai-nilai pendidikan yang terkandung yakni cinta, khauf dan raja', tawakal, ikhlas, muraqabah,

	<i>Akhlaq Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaludin Rumi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”.</i>		mengkaji buku Fih Ma Fih Karya Jalaludin Rumi	berdzikir kepada Allah, istiqomah, tawadu’, sabar, mujahadah, memaafkan, dan memuliakan terhadap sesama. Nilai pendidikan akhlaq pada buku Fih Ma Fih karya Jalaludin Rumi dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia supaya ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah. Hal semacam ini merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi manusia yang ditunjukkan dengan pencapaian kebersihan rohani, keluasan dalam berfikir, keutamaan akhlaq, serta kedalaman pemahaman ilmu.
6.	Muhtar Efendi (2018) dengan judul <i>“Pemikiran Syekh Umar Bin Achmad Baradja Tentang Pendidikan Akhlaq”</i>	Sama-sama membahas tentang pendidikan akhlaq	Fokus yang diteliti pada penelitian yakni mencakup materi-materi pendidikan akhlaq secara keseluruhan dalam kitab al-akhlaq lil banin, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya mencakup satu materi.	Hasil penelitiannya adalah Pendidikan akhlaq anak hendaknya ditanamkan sejak masa pertumbuhannya, dengan mengajarkan hal-hal yang baik dengan tujuan supaya nilai pendidikan akhlaq yang sudah ditanamkan dapat benar-benar menancap dalam pribadi anak. Kajian pada penelitian ini meliputi: materi pendidikan akhlaq, metode pendidikan akhlaq, dan tujuan pendidikan akhlaq.

Posisi peneliti diantara penelitian terdahulu adalah lebih kepada menguatkan apa yang telah dibahas dalam penelitian terdahulu. Penguatan ini tidak terlepas dari setiap kandungan pembahasan dalam kitab, yang mana isi dari setiap kitab yang dibahas hampir memiliki kesamaan. Namun meskipun hampir sama tetap saja masih ada beberapa perbedaan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dimana pembahasan terkait perbedaan, persamaan, serta hasil penelitian dapat dilihat pada tabel diatas.

#### **F. Kerangka Berfikir Teoritis**

Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja dikembangkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu yang kemudian dikembangkan, adapun berikut merupakan kerangka berpikir:

**Bagan 2.2**